

Representasi Lingkungan Hidup dalam Papantung Masyarakat Suku Sangihe di Desa Manente Kecamatan Tahuna Kabupaten Sangihe (Kajian Ekostilistika)

Sarleoki Nancy Umkeketony ^{a,1,*}, Setya Yuwana Sudikan ^b

^{a,b} Universitas Negeri Surabaya
¹sarleokiumkeketony@gmail.com

ABSTRACT

Sangihe tribe or known by the tribe Sangir community community that occupies small islands in the District of Sangihe Islands in North Sulawesi Province. The islands that reside in the Sangihe tribe are located between Sulawesi Island and Mindanao Island, which borders the Philippines. In the past the Sangihe tribe did not recognize literature in written form but in oral literature. This study aims to describe Natural representation in sounds of language in Papantung Sangihe Tribe Society in Manente Village, Tahuna Sub-district, Sangihe Regency, North Sulawesi.

Kata kunci: *fonotaktik, bahasa Gorom, dialektologis*

ABSTRAK

Suku Sangihe atau dikenal dengan suku Sangir yaitu komunitas masyarakat yang menempati pulau-pulau kecil di Kabupaten Kepulauan Sangihe di Provinsi Sulawesi Utara. Pulau-pulau yang menjadi tempat tinggal suku Sangihe berada di antara Pulau Sulawesi dan Pulau Mindanao, yang berbatasan dengan Filipina. Di masa lalu suku Sangihe tidak mengenal sastra dalam bentuk tulisan tetapi sastra lisan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Representasi alam dalam bunyi bahasa pada papantung Masyarakat Suku Sangihe di Desa Manente, Kecamatan Tahuna, Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara

Keywords: *bunyi bahasa, papantung, suku sangihe*

1. Pendahuluan

Suku Sangihe atau dikenal dengan suku Sangir yaitu komunitas masyarakat yang menempati pulau-pulau kecil di Kabupaten Kepulauan Sangihe di Provinsi Sulawesi Utara. Pulau-pulau yang menjadi tempat tinggal suku Sangihe berada di antara Pulau Sulawesi dan Pulau Mindanao, yang berbatasan dengan Filipina. Dimasa lalu suku Sangihe tidak mengenal sastra dalam bentuk tulisan tetapi sastra lisan. Sastra dalam kehidupan suku Sangihe memiliki makna yang sangat mendalam. Kehidupan masyarakat suku Sangihe berjalan bersamaan dengan sastra lisan, menjadi bagian dari jiwa, dan menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat.

Sastra lisan suku Sangihe di masa lalu telah melahirkan aturan terhadap tatanan hidup. Sastra lisan Sangihe sudah ditulis oleh beberapa orang dari Belanda terutama para zending dan pekerja gereja, tapi sampai saat ini buku-buku tersebut tidak pernah ditemukan. Sastra lisan suku Sangihe memiliki fungsi masing-masing berdasarkan bentuknya. Hal yang menjadi masalah dalam pelestarian sastra lisan suku Sangihe yaitu, (1) kebanyakan dari penutur cerita sudah lanjut usia sehingga memungkinkan punahnya sastra lisan; (2) banyak orang yang memiliki kemampuan menuturkan sastra lisan tidak mau membagikannya kepada orang lain, menganggap bahwa cerita yang dimiliki adalah milik keluarga; (3) tidak adanya sistem pewarisan secara umum. Pewarisan sastra lisan hanya kepada orang-orang tertentu; (4) banyak cerita lisan yang sudah ditulis oleh beberapa pemerhati sejarah dalam bentuk tulisan lepas dan selalu disembunyikan, suku Sangihe memiliki salah satu data budaya yang berupa sastra lisan.

Dalam kesusastraan Indonesia, puisi terbagi menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Satu sastra lisan Sangihe yang digolongkan sebagai puisi lama yaitu pantun yang dalam bahasa Talaud disebut *papantung* atau *medenden*. *Papantung* merupakan tradisi berpantun masyarakat suku Sangihe yang dinyanyikan dalam bahasa Talaud pada kegiatan adat tertentu, seperti perkawinan adat dan Upacara Adat *Tulude*. Dalam tradisi berpantun terkandung nilai-nilai pengajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Makna pantun boleh didapat secara tersirat maupun yang tersurat. Beberapa kajian mengungkapkan bahwa di dalam pantun terkandung nilai-nilai yang berharga. Salah satu nilai yang dapat diperoleh dari bait-bait pantun adalah nilai estetik atau keindahan. Berbicara tentang keindahan pantun, ada yang terkait dengan bahasa dan ada keindahan terkait dengan isi, makna, amanat, atau strukturnya.

Pantun mengandung keindahan yang terkait dengan bahasa dan sekaligus keindahan struktur batinnya. Pantun yang hingga sekarang masih hidup di dalam masyarakat suku Sangihe khususnya pantun dalam tradisi lisan suku Sangihe, mengandung pengajaran kepada pendengar terutama masyarakat suku Sangihe. Bait-bait pantun yang disampaikan pemantun telah memberi makna dan kiasan yang secara tersurat maupun tersirat berisi tentang tatapan duan atau cara dalam memandang hidup menjadi lebih baik untuk setiap anggota masyarakat.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan data yang dianalisis jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan kajian ekostilistika. Kajian ekostilistika digunakan untuk menjelaskan sastra lisan *papantug* pada suku Sangihe. Penelitian ekostilistika relevan dengan penelitian *papantung* masyarakat suku Sangihe yaitu menetapkan informan, mewawancarai informan, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara, mengajukan pertanyaan struktural, dan menentukan tema-tema budaya, penelitian ini mendeskripsikan hal-hal tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Papantung

Dari cerita lisan dan beberapa folklore Sangihe memberikan gambaran kemahiran leluhur orang Sangihe dalam berpuisi dan berpantun. Berpantun adalah bagian umum dari budaya nusantara yaitu mengucapkan syair. Syair dalam bentuk percakapan yang memiliki arti dan harus dibalas sesuai permintaan syair sebelumnya. Pantun dilakukan secara berbalas-balasan antar dua orang atau dua kelompok. Pantun pada suku Sangihe tidak mengalami perubahan isime lain kan mengalami perubahan cara penyajiannya, hanya di sajikan pada acara adat dan prosesi peminangan suku Sangihe.

Pantun pada masyarakat suku sangihe disusun dalam empat baris yang digunakan pada saat acara adat dan prosesi peminangan suku Sangihe berlangsung.

a.Representasi alam dalam bunyi bahasa pada *papantung* Masyarakat Suku Sangihe.

Aspek Bunyi Bahasa

Puisi hadir untuk disuarakan dari pada sekedar di baca tanpa suara. Dengan cara disuarakan keindahan puisi dapat di rasakan, pembacaan puisi yang baik akan mampu memukau, menggetarkan, bahkan terhadap orang yang bukan penggemar sastra hal ini menunjukkan bahwa aspek bunyi penting dalam puisi, bahkan keindahan sebuah puisi banyak ditentukan oleh keindahan bunyi. Untuk menemukan bentuk keindahan bunyi dalam *papantung* masyarakat suku sangihe pada prosesi peminangan.

Persajakan

<i>Sasae sarang maluku</i>	Ke sana menuju <u>maluku</u>
<i>Menuwang kalung tabadi</i>	Mau meneb <u>ang</u> buluh jawi
<i>Imomo abe pepedu</i>	Cewe jangan kau marah
<i>Bunau wera tamaridi</i>	Penimangan tak jadi

Bait *papantung* di atas terdapat persaj akan di awal, tengah, maupun akhir kata dan juga terlihat pada akhir larik. Perpaduan pengulangan konsonan dan vokal serta pengulangan urutan vokal konsonan pada larik-larik itu menyebabkan puisi menjadi bersajak dan enak dibaca atau didengar. Perhatikan bagaimana pendayaan secara sadar pengulangan konsonan dan vokal pada setiap kata dan larik. Kata *menuju* dan *maluku* dengan dominasi bunyi *u* pada bait pertama larik pertama bersajak pada akhir kata. larik kedua alitrasi *a* dan asonansi bunyi *ang* pada *Mau menebang jawi* merupakan persajakan di akhir kata, dmikian pula persajakan pada dua larik berikutnya susunan vokal *au* pada kata *kau* merupakan persajakan di akhir kata.

<i>Taria sarang siau</i>	Ke atas menuju <u>siau</u>
<i>Menuwang katu melengku</i>	Meneb <u>ang</u> pohon melengku
<i>Umbaseng kere ikau</i>	Cowo seperti engk <u>au</u>
<i>Ese bega tumalentu</i>	Lelaki tak punya kasih

Bait *papantung* kedua terdapat persajakan di awal, tengah, maupun akhir kata dan juga terlihat pada akhir larik. pengulangan konsonan dan vokal pada setiap kata dan larik. Kata *menuju* dan *siaud* dengan dominasi bunyi *u* pada bait pertama larik pertama bersajak pada akhir kata. larik kedua alitrasi *e* dan asonansi bunyi *ang* pada *menebang* merupakan persajakan diakhir kata, demikian pula persajakan pada dua larik berikutnya susunan vokal *au* pada kata *engkau* merupakan persajakan di akhir kata.

<i>Dala su apengu mala</i>	Disana dipantai mala
<i>Pia melahunu putung</i>	Ada yang memb <u>uat</u> api
<i>Ia seng ngaku sala</i>	Saya sudah mengaku sala
<i>Dingangu medorong ampung</i>	
Sekaligus minta diampuni	

Bait *papantung* ketiga terdapat persajakan di awal, tengah, maupun akhir kata dan juga terlihat pada akhir larik. pengulangan konsonan dan vokal pada setiap kata dan larik. Kata *disana* dan *dipantai mala* dengan dominasi bunyi *a* pada bait pertama larik pertama bersajak pada akhir kata. larik kedua alitrasi *i* dan asonansi bunyi *ua* pada *membuat api* merupakan persajakan diakhir kata, demikian pula persajakan pada dua larik berikutnya susunan vokal *a* pada kata *sudah mengaku salah* merupakan persajakan di akhir kata.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis di atas dengan menggunakan aspek bunyi bahasa diantaranya persajakan disuarakan keindahan puisi dapat di rasakan, pembacaan puisi yang baik akan mampu memukau, menggetarkan, bahkan terhadap orang yang bukan penggemar sastra hal ini menunjukkan bahwa aspek bunyi penting dalam puisi, bahkan keindahan sebuah puisi banyak ditentukan oleh keindahan bunyi.

Dari data yang telah dianalisis dan ditarik kesimpulannya penulis dapat menyarankan agar kita sebagai pengguna sastra lisan dapat melestarikan setiap budaya yang terdapat di daerah masing-masing agar budaya yang sudah ada sejak lama dapat dinikmati oleh generasi berikutnya dan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya khususnya penelitian sastra lisan.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Erwina Erni. 2012. *Pantun dan Fungsi dalam Kebudayaan Masyarakat Melayu Sumatera Utara*. Universitas Utara Medan.
- Endraswara suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra (konsep, langkah, dan penerapan)*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Kadarisman, A. Effendi. 2001. *Puitika Linguistik: Antara Kejernihan Struktur dan Kabut Makna*. Bahasa dan Seni, Tahun 29, Nomor 1, Februari 2001:1-22
- Nurgiyantoro. Burhan. 2017. *Stilistika*. Gadjah Mada University Perss.
- Oktavianus. 2006. *Nilai Budaya Dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian Dari Prespektif Antopologi Linguistik*. Universitas Andalas.
- Sudikan, S. Y. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya. Citra Wacana.
- Sudikan, S. Y. 2016. *Ekologi Sastra*. CV. Pustaka Ilalang Grup.
- Wulokow alffian. 2009. *Kebudayaan sangihe*. Lenganeng.